

# Strategi Penanaman Nilai Kearifan Lokal Motif Sasirangan Dalam Keluarga Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin

Melly Agustina Permatasari, Tri Marhaeni Pudji Astuti\*, Dewi Liesnoor Setyowati, Ersis Warmansyah Abbas

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Gedung A Kampus Pascasarjana Jl Kelud Utara III, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id](mailto:trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Sasirangan sebagai kain khas daerah Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan memiliki berbagai motif Sasirangan yang memuat nilai kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penanaman nilai kearifan lokal motif Sasirangan dalam keluarga di Kampung Sasirangan kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kampung Sasirangan. Informan penelitian ini pengrajin kain Sasirangan dan keluarga yang ada di Kampung Sasirangan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian yaitu tematis, tekstual, kontekstual dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai kearifan lokal Sasirangan berupa nilai-nilai life skill yang bisa ditanamkan kepada setiap anggota keluarga dengan cara orang tua memberi perintah, nasehat, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dalam keluarga. Implikasi atau manfaat penelitian untuk masyarakat adalah masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal motif Sasirangan dan bagaimana cara menanamkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat.

**Kata kunci:** nilai; kearifan lokal; sasirangan; keluarga

**Abstract.** Sasirangan as a regional special cloth of the City of Banjarmasin, South Kalimantan, has various Sasirangan motifs that contain local wisdom values that are believed by the community. The purpose of this study was to analyze the development of local wisdom values of the Sasirangan motif in families in Sasirangan village, Banjarmasin city. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research location is in Sasirangan Village. The informants of this research are Sasirangan cloth craftsmen and their families in Sasirangan Village. Collecting data through observation, interviews, and documentation. Research data analysis techniques are thematic, textual, contextual and interpretive. The results of the study show that the local wisdom of Sasirangan is in the form of life skill values that can be instilled in every family member by means of parents giving orders, advice, and habits that are carried out every day in the family. The implications or benefits of research for the community are that the community knows and understands the local wisdom values of the Sasirangan motif and how to instill and apply these values in everyday life in the family and community.

**Key words:** values; local wisdom; sasirangan; family

**How to cite:** Permatasari, M. A., Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Abbas, E. W. (2022). K Strategi Penanaman Nilai Kearifan Lokal Motif Sasirangan Dalam Keluarga Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 505-511.

## PENDAHULUAN

Sasirangan sebagai kain khas Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin, sebagai produk lokal yang menjadi kebanggaan orang Banjar. Kain Sasirangan dalam pembuatannya masih menggunakan cara tradisional mulai dari membuat pola, menjahit atau dijelujur, menyisit, hingga memberi warna semua dilakukan dengan tangan. Kata Sasirangan diambil dari kata sa yang berarti satu dan sirang yang berarti jelujur (dijahit), hal ini sesuai dengan proses pembuatan kain Sasirangan dengan cara dijahit jelujur, disimpul jelujurnya kemudian dicelup untuk pewarnaan (Wijaya, 2015; Kholis, 2016). Pada

mulanya kain Sasirangan dikenal sebagai Kain Pamintan. Istilah pamintan adalah permintaan (permintaan), maksudnya selembar kain putih yang diberi warna dengan motif tertentu atas permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengrajin kain pamintan dengan harapan penyakitnya akan sembuh. Kain pamintan berfungsi sebagai sarana pengobatan atas berbagai macam penyakit dari seorang atau keluarganya yang sakit, seperti sakit perut, sakit kepala, bisul, sawan, badan panas dingin, kapingitan, bahkan sampai kepada penyakit gangguan jiwa serta sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau gangguan roh jahat (Seman, 2022). Kain Sasirangan memiliki

beragam motif yang diambil dari benda-benda alam yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Adanya kreativitas dan inovasi dari pengrajin Sasirangan menjadikan Sasirangan semakin diminati masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan menambah pendapatan daerah kota Banjarmasin. Pemerintah daerah khususnya Walikota Banjarmasin sangat mendukung Sasirangan sebagai produk lokal dan terus dilestarikan, salah satunya dengan adanya aturan PNS wajib memakai baju Sasirangan setiap hari Kamis, dan setiap hari Kamis di minggu pertama awal bulan memakai Sasirangan warna alam. Pada acara, pertemuan, atau seminar-seminar menggunakan baju Sasirangan. Kain Sasirangan dan produk kriya Sasirangan menjadi oleh-oleh atau cendramata untuk diberikan kepada orang-orang di luar Kalimantan Selatan. Walikota Banjarmasin setiap tahun mengadakan Banjarmasin Sasirangan Festival (BSF) dengan tujuan agar Sasirangan terus dilestarikan di kota Banjarmasin. Sasirangan memiliki beragam motif yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai perangkat pengetahuan dan praktek yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi (Abbas, 2015). Kearifan lokal sangat bernilai dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, sistem ini dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, serta melangsungkan hidup sesuai situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat. Kearifan lokal kemudian menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif dalam memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Berkat kearifan lokal, masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dan dapat berkembang secara berkelanjutan (Setyowati dkk., 2018). Kearifan lokal merupakan nilai dan tradisi masyarakat dalam hal perilaku, adat istiadat, budaya, nilai dan norma dalam masyarakat. Motif pada kain sasirangan diambil dari lingkungan alam sekitar yang digunakan untuk menambah keindahan dan dipilih untuk melambangkan atau menyimbolkan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat belum mengetahui motif Sasirangan dan nilai kearifan lokal yang ada pada motif Sasirangan. Selama ini masyarakat membeli dan memakai Sasirangan hanya karena

menyukai motifnya, terlihat menarik, baju Sasirangan dapat dipakai saat bekerja maupun acara tertentu, atau sebagai oleh-oleh. Ketidaktahuan terhadap makna dan nilai Sasirangan juga menyebabkan ketidaktepatan dalam menggunakan kain Sasirangan. Dengan mengetahui makna dan nilai kearifan lokal motif Sasirangan tersebut akan membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakannya maupun dalam peruntukannya. Setiap motif Sasirangan memiliki nilai kearifan lokal yang harus diketahui dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya khususnya di keluarga. Handayani dkk. (2022) menyatakan masyarakat memerlukan pedoman nilai dan mengaplikasikan nilai kearifan lokal budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak yang mempengaruhi tingkah laku anak dan sosialisasi anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penanaman nilai kearifan lokal motif Sasirangan dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai kearifan lokal motif Sasirangan dan penanaman nilai tersebut dalam keluarga di Kampung Sasirangan kota Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian berlokasi di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin. Penelitian berfokus pada nilai kearifan lokal motif Sasirangan dan penanaman nilai tersebut dalam keluarga di Kampung Sasirangan kota Banjarmasin. Subjek penelitian adalah pengrajin kain Sasirangan dan keluarga yang tinggal di Kampung Sasirangan Banjarmasin. Informan penelitian adalah pengrajin kain Sasirangan dan keluarga yang tinggal di Kampung Sasirangan Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas keluarga di Kampung Sasirangan. Peneliti melakukan wawancara kepada pengrajin Sasirangan yaitu Muhammad Redho dan Sandi Agustinus, serta kepada 21 kepala/anggota keluarga yang tinggal di Kampung Sasirangan. Dokumentasi berupa foto-foto Sasirangan. Uji kredibilitas atau kepercayaan data dilakukan melalui pengamatan, ketekunan dalam meneliti, member check serta triangulasi. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi metode, sumber data, dan teori. Teknik analisis data meliputi analisis tematis,

analisis tekstual, analisis kontekstual dan analisis interpretatif (Astuti, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang nilai kearifan lokal Sasirangan dan strategi penanaman nilai kearifan lokal Sasirangan dalam keluarga.

Sandi Agustinus sebagai pengrajin Sasirangan memberikan penjelasan tentang Sasirangan. Berikut hasil wawancaranya.

*“Sasirangan itu kain khas Kalimantan selatan yang pengerjaannya diambil dari Sa yang berari satu, dan sirang yang berarti jelujur jadi pembuatannya itu dijahit dengan satu alur, kemudian disisit hingga menciptakan pola dan motif tertentu. Kalau saya tahunya sejarah Sasirangan itu ya Patih Lambung Mangkurat bertapa selama 40 hari 40 malam di atas lanting, di sungai Rantau. Diakhir pertapaan beliau, beliau melihat seonggok buih. Putri Junjung Buih meminta syarat dibuatkan batung batulis dan kain Lagundi, yang dikerjakan oleh 40 perjaka dan 40 perawan. Waktu itu motif Lagundi Padiwaringin yang berarti kesejahteraan dan kemakmuran yang menggunakan warna kunyit, warna kuning dan warna hijau. Kain Lagundi ini cuma dipakai oleh raja atau bangsawan. Kemudian dialih fungsi lagi sebagai kain Pamintan atau kain permintaan untuk hal-hal yang sifatnya magic biasanya digunakan untuk batatamba atau pengobatan. Kemudian berkembang terus sampai akhirnya Sasirangan mulai diperkenalkan menjadi pakaian jadi.”* (Sandi



**Gambar 1.** Motif Kain Sasirangan

Gambar 1 di atas menggambarkan kain Sasirangan dengan berbagai motif Sasirangan

Agustinus, 27 Desember 2022)

Muhammad Redho menyebutkan beberapa motif kain Sasirangan. Di bawah ini penuturan lengkapnya.

*“Motif yang mendapat HAKI ada 12 motif yaitu iris pudak, kulat kurikit, turun dayang, bintang bahambur, ombak sinapur karang, daun jaruju, naga balimbur, kambang kacang, bayam raja, kembang tampuk manggis, jajumputan/jumputan, dan kangkung kaombakan. Selain itu ada namanya gigi haruan maknanya kalau gigi haruan ketajaman berpikir jadi orang Banjar itu harus pintar dengan mengasah otaknya supaya berpengetahuan tinggi, kalau kulat kurikit ini ketegaran, keuletan, iris pudak itu dari pandan keharuman, keindahan, kebaikan. Naga balimbur itu kegembiraan, keceriaan, kemudian dikembangkan ke motif-motif modern sekarang.”* (M. Redho, 19 Desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui Sasirangan artinya membuat jelujur. Asal mula kain Sasirangan dari kain pamintan yang digunakan untuk pengobatan. Sasirangan memiliki beberapa motif asli dan tradisional sebagai ciri khas kain Sasirangan. Untuk melindungi budaya Banjar tersebut, motif Sasirangan yang telah diakui oleh pemerintah melalui Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) Departemen Hukum dan HAM adalah iris pudak, kulat kurikit, turun dayang, bintang bahambur, ombak sinapur karang, daun jaruju, naga balimbur, kambang kacang, bayam raja, kembang tampuk manggis, jajumputan/jumputan, dan kangkung kaombakan. yang memiliki makna simbolis dan mengandung nilai kearifan lokal.

Dari hasil wawancara dengan 21 kepala/anggota keluarga yang tinggal di Kampung Sasirangan menunjukkan cara orang tua menanamkan nilai kearifan lokal motif Sasirangan dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan, nasehat dan motivasi kepada anak agar anak berperilaku yang baik dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam hidupnya.

Penulis melakukan kategorisasi data hasil penelitian sesuai dengan observasi, wawancara dan studi dokumen yang telah dilakukan. Berikut ini kategorisasi nilai kearifan lokal motif Sasirangan dan penanaman nilai motif Sasirangan dalam keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penanaman Nilai Kearifan Lokal Motif Sasirangan Dalam Keluarga**

No	Motif	Gambar	Makna Simbolik	Nilai Kearifan Lokal	Aktivitas
1	Gigi Haruan		Ikan haruan atau ikan gabus memiliki gigi runcing dan tajam	Ketajaman berpikir	Memecahkan masalah di keluarga dengan musyawarah, orang tua memikirkan pendidikan dan masa depan anak, memikirkan ekonomi keluarga/pekerjaan, makan sehari-hari, belanja anak, bayar sewa rumah.
2	Ular Lidi		Ular kecil yang cerdas namun berbisa	Kecerdikan	Memecahkan masalah di keluarga dengan musyawarah, orang tua memikirkan pendidikan dan masa depan anak, memikirkan ekonomi keluarga/pekerjaan, makan sehari-hari, belanja anak, bayar sewa rumah.
3	Kambang Kacang		Sayuran makanan sehari-hari	Keakraban dan kekerabatan	Makan bersama keluarga, nonton TV bersama keluarga, piknik/wisata bersama keluarga, merayakan ulang tahun anak, keluarga berkumpul saat Hari Raya dan tahun baru
4	Hiris Gagatas		Kue khas Banjar berbentuk wajik	Cantik	Bapak, ibu dan anak semuanya cantik dan tampan
5	Kambang Sakaki		Sekuntum bunga yang banyak digunakan dalam ornamen khas Banjar	Keindahan	Menanam tanaman di depan rumah dan menjaga kebersihan rumah
6	Dara Manginang		Seorang gadis makan sirih	Keindahan	Menanam tanaman di depan rumah dan menjaga kebersihan rumah
7	Turun Dayang		Gadis pelayan di istana	Keindahan	Menanam tanaman di depan rumah dan menjaga kebersihan rumah
8	Mayang Maurai		Mayang pinang digunakan untuk mandi pengantin dan mandi 7 bulanan wanita hamil	Keindahan	Menanam tanaman di depan rumah dan menjaga kebersihan rumah
9	Ramak Sahang		Merica hancur	Keindahan	Menanam tanaman di depan rumah dan menjaga kebersihan rumah
10	Daun Jaruju		Daun jaruju digunakan untuk mengusir tikus	Tolak bala	Dulu kalau ada anak yang lahir bulan Safar ditimbang dengan nasi lemak/ nasi udak
11	Tampak Manggis		Jumlah isi buah manggis sesuai tampak buah manggis	Kejujuran dan kerja keras	Harus jujur, kalau salah harus mengakui kesalahan. bekerja harus jujur, Saat ulangan anak harus jujur
12	Bintang		Benda alam di langit	Tanda kebesaran Tuhan, religius	Mengajari dan memerintahkan anak untuk sholat, mengaji, berdzikir, dan sopan santun
13	Banawati		Bintang bertabur	Keagungan	Mengajari dan memerintahkan anak untuk sholat, mengaji, berdzikir, dan sopan santun
14	Kangkung Kaumbakan		Saat terkena ombak, batang kangkung tidak putus	Tahan godaan/ cobaan/ ujian, pantang menyerah, dan tidak putus asa	Dalam hidup tetap semangat, terus berusaha, sabar menghadapi ujian dan tidak menyerah
15	Ombak Sinapur Karang		Ombak menerjang karang	Perjuangan hidup manusia	Perjuangan membangun usaha Sasirangan, perjuangan saat pandemi, perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan

16	Bayam Raja		Seseorang yang dihormati dan bermartabat	Bermartabat dan dihormati	Menghormati orang tua, keluarga, suami istri, tetangga. Adab dan sopan santun. Anak harus hormat dan tidak boleh membantah orang tua
17	Kulat Kurikit		Jamur yang menempel pada batang atau dahan pohon	Hidup mandiri dan tahan menderita	Hidup mandiri dan mengerjakan sesuatu sendiri
18	Hiris Pudak		Pudak/pandan yang berbau harum yang memiliki multi guna sebagai pewarna kue, karangan bunga, pelengkap bunga rampai	Bermanfaat	Saling membantu dalam keluarga, membantu pekerjaan suami, membantu dan membimbing anak
19	Daun Katu		Pucuk daun katu dijadikan sayur yang dapat memperbanyak ASI	Bermanfaat	Saling membantu dalam keluarga, membantu pekerjaan suami, membantu dan membimbing anak
20	Naga Balimbur		Naga yang sedang mandi dengan riang pada waktu pagi.	Menyenangkan dan menggembirakan	Keluarga Sehat dan rukun, liburan sekeluarga, berkumpul keluarga besar, anak rajin sekolah dan mau belajar, anak lulus sekolah, bisa makan sehari-hari, tidak punya hutang
21	Gelombang		Gelombang air di laut	Keuletan dan kesabaran	Rajin bekerja, sabar membesarkan anak, sabar menghadapi masalah dan ujian hidup, sabar ketika sakit, sabar dalam bekerja, sabar kehilangan anggota keluarga

(Sumber: Hasil Penelitian, Januari 2023)

Tabel 1 di atas menggambarkan dengan jelas tentang nilai kearifan lokal yang terkandung dalam motif kain Sasirangan dan penanaman nilai kearifan lokal motif Sasirangan dalam keluarga. Nilai-nilai kearifan lokal motif Sasirangan dapat ditanamkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Motif Sasirangan yang umum digunakan antara lain (1) Gigi Haruan. Ikan haruan atau ikan gabus naga mandi sambil berjemur dengan cahaya memiliki gigi runcing dan tajam; (2) Kambang matahari bersinar cerah; (16) Banawati, istilah lain Kacang memiliki buah kacang panjang yang dari motif bintang batabur/bahambur; (17) Dara dijadikan sayuran untuk makanan sehari-hari; (3) Manginang. Seorang gadis Banjar yang baru belajar Hiris Gagatas. Gagatas merupakan kue khas makan sirih sehingga air liur yang merah meleleh Banjar; (4) Kambang Sakaki. Sekuntum bunga keluar bibir; (18) Turun Dayang. Sering yang banyak digunakan dalam ornamen khas berkomporsi yang abstrak dengan tiga warna Banjar seperti ukiran rumah Banjar; (5) Daun utama merah, kuning, hijau; (19) Ramak Sahang. Jaruju. Daun jaruju memiliki pinggir tajam dan Merica yang hancur diulek di atas cobek; (20) berduri yang digunakan untuk mencegah tikus; (6) Gelombang. Gelombang air laut, ibarat kehidupan Tampuk Manggis. Setiap buah manggis memiliki manusia yang kadang-kadang menemukan tambuk, isi didalam sama dengan jumlah gelombang; dan (21) Daun Katu. Pucuk daun katu tambuknya; (7) Bintang. Bintang sebagai benda dijadikan sayur dan bermanfaat untuk alam sebagai salah satu tanda kebesaran Tuhan memperbanyak ASI (Setiawan, 2015; Wahyuni, Yang Maha Pencipta; (8) Kangkung Kaumbakan. 2015; Ekawati et al., 2019; Kholis, tanpa tahun; Tumbuhan kangkung hidup di atas air dengan Nugraheni & Maryanto, 2019; Almas, 2018; batang yang panjang melancar, saat terkena ombak Rosyadi, 2017; Alkaff dkk., 2019; Jumriani et al., batang kangkung tidak putus; (9) Ombak Sinampur 2021; Seman, 2022; Redho, 2016; Ganie, Karang. Ombak yang besar menerjang karang; (10) 2014, Winarsih, 2015).

Bayam Raja. Raja adalah seseorang yang dihormati; Keluarga menjadi tempat penanaman nilai (11) Kulat Karikit. Tumbuhan jenis cendawan yang kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, hidup menempel pada batang/dahan pohon namun disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati,

kemandirian dan empati, suka menolong, mandiri, dan sebagainya (Sukiyani & Zamroni, 2015; Purba dkk., 2019; Kiptiah & Ruchliyadi, 2020). Cara yang dapat diterapkan orang tua untuk menanamkan nilai pada anak antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman, serta pemberian motivasi (Setiardi, 2017).

Setiap individu memiliki modal budaya. Modal budaya bisa diperoleh individu melalui bentukan dan internalisasi padanya sejak kecil terutama melalui ajaran orang tua dan pengaruh lingkungan keluarganya (Bourdieu, 1994 dalam Krisdinanto, 2014)

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Sasirangan memiliki nilai kearifan lokal yaitu gigi haruan (ketajaman berpikir), kambang kacang (keakraban dan kekerabatan), hiris gagatas (cantik), kambang sakaki (keindahan), daun jaruju (tolak bala), tampuk manggis (kejujuran dan kerja keras), bintang (tanda kebesaran tuhan, religius), kangkung kaumbakan (tahan godaan/cobaan/ujian, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa, ombak sinampur karang (perjuangan hidup), bayam raja (dihormati dan bermartabat), kulat karikit (hidup mandiri dan tahan menderita), hiris pudak (bermanfaat), ular lidi (kecerdikan), mayang maurai (kehormatan), naga balimbur (menyenangkan dan menggembirakan), banawati (keagungan), dara manginang (keindahan), turun dayang (keindahan), ramak sahang (keindahan), gelombang (keuletan dan kesabaran), daun katu (bermanfaat). Nilai kearifan lokal Sasirangan berupa nilai-nilai life skill yang bisa ditanamkan kepada setiap anggota keluarga dengan cara orang tua memberi perintah, nasehat, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dalam keluarga. Implikasi atau manfaat penelitian untuk masyarakat adalah masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal motif Sasirangan dan bagaimana cara menanamkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan terkait pergeseran nilai kearifan lokal Sasirangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

## REFERENSI

Abbas, Ersis Warmansyah, Irwan; Rajab, U. (2015). Kearifan Lokal: Bahan Pembelajaran

Sebagai Upaya Menjaga Nilai Budaya Dari Gerusan Arus Modernisasi. Dalam Ersis warmansyah Abbas, *The Proseding international Seminar on Ethnopedagogie*. Wahana Jaya Abadi.

Alkaff, M., Khatimi, H., Lathifah, N., & Sari, Y. (2019). Sasirangan Motifs Classification using Scale-Invariant Feature Transform (SIFT) and Support Vector Machine (SVM). *MATEC Web of Conferences*, 280, 05023. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928005023>

Almas, Z. (2018). Nilai-nilai Dalam Motif Kain Sasirangan. In *Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 7, Issue 2, pp. 210–220).

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2013). *Penghargaan Sosial Semu dan Liminalitas Perempuan Migran*. Widya Karya.

Ekawati, A., Astnan, M. F., & Hayati, M. (2019). Geometrical concepts on Batik Sasirangan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1200(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1200/1/012001>

Ganie, T. N. (2014). *Sasirangan Kain Khas Dari Tanah Banjar*. Tuas Media.

Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2022). Relevansi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120.

Jumriani, J., Syaharuddin, S., Abbas, E. W., Mutiani, M., & Handy, M. R. N. (2021). The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 236. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.1597>

Kholis, N. (2016). *Kain Tradisional Sasirangan " Irma Sasirangan " Kampung Melayu Kalimantan Selatan Sasirangan Traditional Fabric At " Irma Sasirangan " in Melayu Village South Kalimantan. 1*, 1–10.

Kiptiah, M., & Ruchliyadi, D. A. (2020). Implementasi Karakter Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(November), 116–123.

Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL*, 2, 107–206.

Nugraheni, E. Y., & Maryanto, M. (2019). *Motif Variety of Sasirangan on Martapura Riverbank Communities*. 271(Iconarc 2018), 25–28. <https://doi.org/10.2991/iconarc->

- 18.2019.60
- Purba, A., Siburian, E. L., & Nababan, R. (2019). Hubungan Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dengan Karakter. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 13–28.
- Redho, M. (2016). *Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan dan Cara Mudah Membuat Kain Sasirangan Warna Alam*. Sibuku Media Yogyakarta.
- Rosyadi, M. D. (2017). Pengenalan Motif Dasar Pada Kain Sasirangan. *Technologia*, 8(2), 53–61.
- Seman, S. (2022). *Sasirangan Kain Khas Banjar*.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Setiawan, R. (2015). Produksi Kain Sasirangan Sebagai Aset Budaya Masyarakat Kalimantan Selatan. In A. E. Warmansyah (Ed.), *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 453–462). Bandung: WAHANA Jaya Abadi.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Hardati, P., & Arsal, T. (2018). Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Lerep Das Garang Hulu. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018*, 401–410.
- Wahyuni, F. (2015). Sasirangan Sebagai Bahan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. Dalam Abbas, Ersis Warmansyah, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 463–478). WAHANA Jaya Abadi.
- Wijaya, T. A. (2015). *Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja*. 4(2).
- Winarsih, T. (2015). *Kain Sasirangan dan Asal-Usul Batik di Indonesia*. CV. Sabdo Penilih.